

MEMAHAMI NILAI SPIRITUAL DALAM FILM UPIN-IPIN SEBAGAI TAYANGAN YANG LAYAK DITONTON ANAK USIA 2 - 6 TAHUN

Muhammad Lukman Haris Firmansah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Email : s_firmans@yahoo.co.id

Abstrak : Early age is a unique age. Unique value because of how to get information and stimulation process through a unique way of playing and watching entertainment. The entertainmen are in a diverse environment. The chosen entertainer should contain spiritual value. Upin-ipin is one of the entertainment known to have religious values, but whether it contains spiritual value. Religious is not necessarily spirituality, because the concept of religiosity and spirituality is different. This descriptive qualitative research investigates the spiritual value of the Upin-Ipin animated film. The results show that Upin-ipin films are spiritually valuable in some episodes of all episodes aired.

Keywords: Early Childhood, Spiritual Values, Upin-ipin animated film

PENDAHULUAN

Usia dini sering dikategorikan sebagai usia yang unik. Dinilai unik sebab cara menerima informasi dan proses stimulasinya melalui cara yang unik yakni bermain. Dalam aktivitas bermain, gaya bermain anak dapat berbeda-beda dimulai dari lari-lari, duduk diam dan sebagainya. Selain bermain, metode lain yang digunakan dalam menyampaikan informasi ke anak usia dini yaitu menggunakan hiburan atau entertainmen. Entertainmen merupakan salah satu produk dari teknologi informasi yang digunakan untuk menghibur konsumennya. Entertainmen menghibur anak melalui tayangan cerita-cerita yang menarik dan lucu. Cerita tersebut tidak lepas dari pengaruh sosial-budaya dan tata nilai setempat. Artinya melalui tayangan tersebut nilai sosial-budaya dan nilai agama disampaikan kepada anak. Menurut Pertiwi (2015:1)“begitu pentingnya entertainmen sebagai konsep seni dan kultural karena nyata-nyata memberikan efek multiplayer bagi budaya, ekonomi, sosial, dan perekonomian yang artinya bahwa pemertahanan entertainment harus menjadi prioritas”. Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa entertainmen hendaknya dipertahankan dalam hal keberadaan dan penyiarannya.

Menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran dalam pasal 3 yang memuat tentang tujuan penyiaran itu sendiri. Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industry penyiaran Indonesia". Berdasarkan hal tersebut menjelaskan bahwa penyiaran acara televisi atau tidak, sudah mendapatkan pengawasan oleh Negara. Namun kenyataannya, seiring perkembangan entertainmen di media televisi, semakin minimnya pengawasan dari Negara. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa tontonan yakni, 1) *The ren & Stimpy Show* yang mengandung konten pornografi, 2) *Betty Boop* yang menampilkan perempuan seksi dan penggunaan obat-obat larangan, 3) *The Simpson* yang menceritakan pemerintahan dan polisinya membiarkan kejahatan yang terjadi begitu saja, 4) *Spongbob SquarePants* yang menggunakan bahasa yang tak pantas pada beberapa adegan, 5) *Beavis and butthead* yang menampilkan perilaku bolos sekolah, 6) *Family Guy* menampilkan keluarga yang tidak beres, 7) *South Park* yang kontennya tidak tepat dengan usia anak, 8) *Tom and Jerry* yang menampilkan kekerasan memukul, menenadang, melempar serta meledakkan bom, 9) *Looney Tunes* menampilkan adegan kekerasan yang terbilang brutal, dan 10) *Happy Tree Friends* menampilkan kekerasan yang ekstrim. (Sumber :www.tahupedia.com/content/show/1208/10-Kartun-Yang-Seharusnya-Tidak-Ditonton-Oleh-Anak-Kecil)

Orang tua hendaknya peduli dan berperan aktif dalam memilih tayangan atau film animasi kartun yang mendidik bagi anaknya. Sebab pada awal perkembangan anak terjadi proses imitasi atau peniruan terhadap apa yang dilihat dan apa yang maknai oleh anak sebagai panutannya. Jelas tersebut, nantinya dapat bernilai positif maupun negatif tergantung apa yang diceritakan dalam film animasi tersebut. Film kartun dapat dikategorikan bernilai negatif apabila film animasi tersebut menampilkan tata nilai yang kurang tepat atau tata nilai tersebut berbeda dengan tata nilai yang diajarkan. Akibatnya anak dapat mengesampingkan cara berperilaku yang baik dan mengikuti cara berperilaku tokoh idolanya yang yang menurutnya diperbolehkan. Untuk itu diperlukan proses seleksi terhadap film-film yang akan ditonton anak.

Konten dalam film animasi merupakan ide dari sutradara mengenai apa-apa yang akan ditampilkan. Film animasi merupakan bagian yang tak terlepas dari entertainmen, dimana entertainmen tersebut diartikan sebagai sarana menghibur. Film animasi didesain dengan tujuan tertentu yakni menghibur, dan mendidik serta menghibur. Film animasi yang didesain dengan tujuan menghibur lebih cenderung menitikberatkan pada cerita yang menarik dan lucu tanpa mempertimbangkan nilai edukasi. Sedangkan untuk film animasi yang didesain untuk mendidik serta menghibur lebih cenderung menitikberatkan pada nilai-nilai yang terkandung pada setiap adegan sehingga menjadikan setiap adegan tersebut menjadi menarik. Pada dasarnya film animasi didesain dengan tujuan komersil, maka setiap orang tua hendaknya memberikan pendampingan maupun bimbingan ketika anak melihat film

Orang tua dapat menilai suatu film animasi dengan cara membaca sinopsis atau melihat film animasi, sehingga orang tua nantinya dapat menyimpulkan konten dalam

film animasi tersebut layak dan tidak layak ditonton bagi anak. Mengenai konten dari film, Negara mengatur perlindungan konsumen dalam Undang-undang no 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen yang terdapat di dalam pasal 1 angka 1 yakni “perlindungan konsumen adalah segala upaya yang menjamin adanya kepastian hukum untuk memberi perlindungan kepada konsumen”. Atas dasar perlindungan konsumen tersebut Negara menjelaskan bahwa konten-konten yang kurang tepat dapat dituntut secara hukum. Artinya Negara menyarankan agar film-film yang ditayangkan sesuai dengan kebutuhan konsumen yang dalam hal ini yakni anak. Agar film animasi tersebut sesuai dengan kebutuhan anak, maka kita perlu memperhatikan aspek perkembangan anak.

Seiring perubahan kurikulum, anak diharapkan memiliki dan mewarisi nilai spiritual. Nilai spiritual memiliki ruang lingkup perkembangan mencakup nilai agama dan moral. Nilai spiritual dalam kurikulum 2013 dijadikan sebagai kompetensi inti (KI 1). Selanjutnya dari KI1 tersebut diturunkan menjadi beberapa kompetensi dasar atau KD yakni : KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Nilai spiritual adalah tata nilai yang penting untuk ditanamkan kepada anak.

Dari hasil wawancara dengan wali murid di PAUD KB Tunas Mulia Desa Sendangrejo Kec Bogorejo Kab Blora mengenai film kartun yang sering dan layak ditonton, mayoritas wali murid mengatakan Upin-ipin. Selanjutnya peneliti menanyakan mengapa harus film upin-ipin, mayoritas wali murid mengatakan bahwa film upin-ipin mengandung pendidikan agama. Menurut Yuliyatun (2013:153) dalam penelitiannya yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama, menyimpulkan bahwa pendidikan agama memberikan ruang pembelajaran anak dalam memahami eksistensi Allah SWT, dan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan yang memiliki tugas untuk beribadah. Berdasarkan paparan diatas muncul pertanyaan penelitian bagaimana nilai spiritual yang terkandung dalam film upin-ipin? dan apakah film upin-ipin layak ditonton anak usia 2-6 tahun?. Maka penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai spiritual dalam film upin-ipin sebagai tayangan yang ditonton anak usia 2- 6 tahun

KAJIAN PUSTAKA

1. Nilai Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti “nafas kehidupan”. Sedangkan menurut etimologi, spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertingkah laku. Menurut Yusuf dkk (2016, 1) mengatakan bahwa spiritual sesuatu yang berhubungan spirit, semangat untuk mendapatkan keyakinan, harapan dan makna hidup. Selanjutnya Menurut Amir dan Lesmawati (2016:70) mendefinisikan spiritualitas sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Sedangkan menurut Maslow (dalam Amir dan Lesmawati , 2016:70) menjelaskan bahwa sejatinya spiritualitas adalah sifat alamiah manusia bahkan meskipun mereka mengaku tidak beragama atau tidak

mengikuti jenis agama tertentu. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat kita simpulkan bahwa spiritual adalah proses memaknai sebuah realita melalui interaksi sosial atau hubungan dengan diri sendiri untuk mendapatkan keyakinan atau kepercayaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Nilai ditanamkan pada individu melalui proses internalisasi. Menurut Ilma (2015: 21) internalisasi merupakan hasil dari pemahaman seseorang melalui penanaman nilai yang diwujudkan melalui sikap dalam suatu lingkungan tertentu melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Menurut Muhaimin (dalam Ilma, 2015 : 21) ada tiga tahap terjadinya internalisasi nilai, yaitu :

1. Tahap transformasi. Tahap dimana pendidik atau media menginformasikan nilai-nilai
2. Tahap transaksi. Merupakan tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah.
3. Tahap transinternalisasi. Tahap yang digunakan menanamkan nilai melalui komunikasi dua arah, sikap mental dan kepribadian.

Menurut Ilma (2015:31) menjelaskan mengenai “nilai spiritual sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua terlebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berfikir dan bertingkah laku seseorang”. Spiritual memiliki beberapa aspek dan dimensi. Menurut Burkhardt (dalam Ilma : 2015: 24) spiritualitas meliputi aspek-aspek yaitu : (1) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan, (2) menemukan arti dan tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, (4) mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi. Sedangkan untuk dimensi spiritual Holt, dkk (dalam Pustakasari, 2014: 35) menjelaskan ada dua dimensi dari spiritualitas yakni :

- a. Dimensi keimanan (*the beliefs dimension*) yang melibatkan keyakinan spiritual dari aktifitas yang tak kasat mata. Misalnya merasakan hubungan yang dekat dengan tuhan
- b. Dimensi perilaku atau amal (*the behavioral dimension*) yang dicirikan dengan aktifitas-aktifitas spiritual yang bisa diamati serta melibatkan materi-materi religus atau menghadiri peribadatan agama.

Nilai spiritual sering disamakan dengan nilai religius, nilai islam dan nilai moral, padahal ada perbedaan secara mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2014:12) yang berjudul Nilai Religius dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani menjelaskan bahwa nilai religius adalah suatu pandangan/perasaan keagamaan yang lebih mengarah pada eksistensinya sebagai manusia karena besifat personalitas dan cakupannya pun lebih luas dari agama yang hanya terbatas pada ajaran-ajaran dan petautan-pertautan.

Selanjutnya, dalam abstrak penelitian Mutolingah (2011: IX) yang berjudul Nilai-nilai Islam Dalam Film Upin Ipin menjelaskan bahwa “Film Upin Ipin terdapat banyak percakapan dan adegan-adegan anak yang sarat akan pembelajaran nilai-nilai islam diantaranya seperti kepatuhan anak pada perintah dan larangan dalam agama, mematuhi perintah orang tua, menghormati dan sayang pada orang yang lebih tua, toleransi antara keturunan berbagai suku bangsa dan agama. Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan Basirudin (2010:24) yang berjudul Nilai-nilai Moral Dalam Film Serial Kartun Upin-Ipin menjelaskan bahwa nilai moral adalah yang berkaitan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya yang meliputi antara lain beriman kepada-Nya dan hakikat-hakikat yang diturunkan-Nya (tauhid), mensyukuri nikmat-Nya, menggantungkan segala masa depan kepada kehendak-Nya, berdo’a kepada-Nya dengan penuh takut dan pengharapan dan lain-lainnya. Ada perbedaan yang cukup jelas antara nilai spiritual dengan nilai religius, nilai islam dan nilai moral agama. Nilai spiritual menekankan pada proses pemaknaan yang artinya kepercayaan dihasilkan dari proses pengamatan terhadap ciptaan Tuhan bukan berdasarkan kepercayaan turun menurun. Pada nilai religius, nilai islami dan nilai moral agama menekankan pada hukum islam. Pada dasarnya ada kesamaan nilai tersebut dengan nilai spiritual namun proses berfikirnya berbeda dari khusus ke umum. Selanjutnya menurut Amir dan Lesmawati (2016:70) menyimpulkan bahwa dalam religiulitas terdapat dasar-dasar teologi, pedoman dan panduan-panduan dari agama maka telah terdapat kerangka atau rujukan untuk memahaminya, sementara dalam spiritualitas tidak terdapat panduan-panduan tersebut, tetapi menjadi sebuah pencarian personal bagi individu.

Nilai Nilai spiritual diukur dalam dua dimensi yakni dimensi keimanan dan dimensi perilaku atau amal. Dimensi keimanan dimana seseorang dapat meningkatkan atau menumbuhkan kepercayaan kepada tuhan melalui media atau kejadian secara langsung. Sedangkan dimensi perilaku atau amal merupakan proyeksi dari kepercayaan kepada tuhan yang ditunjukkan melalui perilaku-perilaku yang taat, baik berkata dan berbuat. Dimensi tersebut dituangkan dalam K.D 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dan 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

2. Film Animasi Upin-Ipin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Menurut Miyarso (2009:1) Film (*movie*) atau sinema merupakan salah satu bentuk teknologi audiovisual. Selanjutnya menurut Noviani (2011) Film adalah salah satu media hiburan yang semakin populer dan diminati khalayak umum. Lebih dari itu, film merupakan sebuah teks social yang merekam dan sekaligus berbicara tentang dinamika kehidupan masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Secara umum, film terbagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Sedangkan unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis produksi sebuah film. (Supriyadi, 2010:20)

Upin & Ipin adalah serial televisi animasi anak-anak yang dirilis pada 14 september 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Pada awalnya film ini dirancang dengan tujuan untuk mendidik anak-anak biar lebih mengerti tentang bulan Ramadhan ([https://www.wikipedia.org/Wiki/Upin %26 Ipin](https://www.wikipedia.org/Wiki/Upin%26Ipin)). Proses Animasi Upin-Ipin menggunakan perangkat lunak CGI Autodesk Maya. Pada awalnya Upin-Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut Rmdan pada Tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan kepentingan bulan suci. Berikut Daftar Episode yang ditayangkan pada tema bulan Ramadhan.

Tabel 2.1 Daftar Episode Film Upin-Ipin pada Tema Ramadan

Judul	Tahun	Daftar Episode
Upin-Ipin Vol 1	2007	<ul style="list-style-type: none">- Esok Puasa- Dugaan- Nikmat- Tarawih- Esok Raya- Hari Raya
Upin-Ipin Vol 2	2008	<ul style="list-style-type: none">- Tadika- Anak bulan- Adat- Tamak- Lailatul Qadr- Kisah dan Tauladan
Upin-Ipin Vol 3	2009	<ul style="list-style-type: none">- Sayang Kak Ros- Ketupat- Malam Syahdu- Pagi Raya dan Berkat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Firmansah, 2015:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami nilai spiritual dalam Film animasi Upin-IPIN sebagai tayangan yang layak ditonton anak. Melalui metode tersebut diharapkan dapat menyajikan kebenaran secara empiris.

Menurut Firmansah (2015:5) Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang dilakukan. Didalamnya ada upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dan memahami nilai-nilai spiritual yang ada dalam film animasi upin-IPIN sebagai film yang sering ditonton anak.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari pengamatan. Data tersebut

Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin-Ipin

disebut data primer karena data tersebut merupakan deskripsi secara nyata mengenai film animasi Upin-Ipin. Data tersebut didasarkan pada data pengamatan.

Sumber data sekunder berasal dari catatan-catatan mengenai synopsis film animasi. Data tersebut sifatnya mendukung data primer dalam menjelaskan nilai-nilai spiritual yang nampak. Sumber data primer dan sekunder nantinya digunakan dalam mendeskripsikan adanya nilai spiritual dalam tayangan tersebut.

Untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pengamatan. Pengamatan sebagai upaya memantau atau mengamati perilaku yang ditunjukkan. Selain itu, pengamatan merupakan salah satu cara dalam melihat dan merekam kejadian yang terjadi dalam film animasi. Proses pencatatan dilakukan untuk menilai ada tidaknya nilai spiritual yang dalam film animasi tersebut.

Tahap analisa data merupakan tahap menterjemahkan data-data yang diperoleh pada saat pengamatan. Selanjutnya data digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data berlandaskan analisa induktif artinya peneliti merumuskan dan menyimpulkan berdasarkan pengamatan dari peneliti sendiri. Perumusan tersebut berkaitan dengan data-data yang diperoleh yakni nilai spiritual dalam film animasi. Untuk memperoleh keabsahan terhadap data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode berikut.

1. Ketekunan pengamatan yakni kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan terhadap segala realita yang ada dalam film animasi untuk menemukan fenomena, tindakan dan kejadian yang bernilai spiritual
2. Triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Triangulasi data penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil pengamatan dengan penilaian terhadap synopsis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari data pengamatan dan penilaian terhadap synopsis. Data pengamatan berupa gambar dan deskripsi dari gambar tersebut. Deskripsi dan gambar didapat setelah peneliti melihat dan mengamati film Upin-Upin berjudul Puasa Ramadan (Ramadhan kembali lagi bagian 1 sampai dengan bagian 6 dan Menjelang Syawal Bagian 1 sampai dengan bagian 3). Peneliti mengamati kurang lebih 9 episode pada tema-tema yang religius. Pada-pada tema religius yang sering terkandung nilai-nilai spiritual. Berikut hasil pengamatandisajikan pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.1 Data Pengamatan terhadap Film Animasi Upin -Ipin

No	Gambar	Deskripsi Gambar
1	Tema : Bulan Ramadan Kembali Lagi Bagian ke-1	Guru mencontohkan sikap menghargai seseorang dengan menyuruhnya mencoba lagi, ketika Ihsan salah mngerjakan soal matematika $6 + 8 = 15$. Menyuruhnya mencoba kembali merupakan rasa terima kasih guru kepada murid karena sudah berani

		<p>menjawab soal. Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.</p>
<p>2</p>		<p>Semua murid mengucapkan terima kasih jekgu. Pada situasi ini para murid sudah belajar mensyukuri ilmu yang disalurkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.</p>
<p>3</p>		<p>Ketika ada dialog antara Upin-Ipin, Memei, Ihsan dan Fizi. Memei mengatakan kepada Fizi tak elok ece-ce orang ma artinya tidak baik menghina orang. Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.</p>
<p>4</p>		<p>Ketika Upin-Ipin meminta Ayam Goreng untuk Saur kepada Opa dan Kak Ros. Ketika itu sang nenek berkata : Kita memang disuruh bersaur dapat pahala lepas itu apa yang tu makan itu semuakan rezeki. Rezeki dalam hal ini dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.</p>

Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin-Ipin

5		<p>Ketika Kak Ros Bicara Keras kepada adik-adiknya yang minta SAUR Ayam Goreng. Nenek Berkata : Ros jangan menyakiti orang, kalau ada Ayam tu gorengkanlah. KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan</p>
4	<p>Tema : Bulan Ramadan Kembali Lagi Bagian ke-6</p> 	<p>Ketika Upin-ipin menjual barang dagang Mail, Upin ipin menjual hanya dengan 3 ringgit padahal harga aslinya 2 ringgit untuk satuan, sehingga mail dan ibunya rugi. Ibu Mail mengatakan : Tak apalah rezeki orang, sudah lepas pun, kita anggap sedekahlah. KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya</p>
5		<p>Upin mengucapkan permintaan maaf kepada ibu mail ketika salah dalam menjual barang dagangannya dengan harga 2 ringgit. Sesuai hal ini mereka merasakan rasa bersalah ketika menjual barang tidak sesuai amanah dari mail. KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan</p>
6	<p>Tema : Menjelang Syawal Bagian ke-1</p> 	<p>Ketika Opa sedang sakit dan Upin-ipin menjenguknya, Opa menyarankan agar Upin-Ipin mendoakan Opa agar cepat sembuh. Sesuai saran tersebut kemudian Upin-ipin sholat dan dilanjutkan berdoa. Sesuai hal ini mereka percaya melalui berdoa Opa akan cepat sembuh. Hal ini sesuai KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya</p>
7	<p>Tema : Menjelang Syawal Bagian ke-3</p>	<p>Upin-ipin berdoa di makam orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa percaya doanya akan sampai kepada orang</p>

		<p>tuanya. Hal ini sesuai dengan KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya</p>
--	---	--

Dari gambar tersebut dapat dideskripsikan bahwa ada adegan yang mengandung nilai spiritual sesuai dengan kompetensi dasar yakni KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Kompetensi dasar tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan Sikap Spiritual yang ada di Pendidikan Anak Usia Dini. Layanan pada Jalur Pendidikan Anak Usia Dini terdiri dari 3 jalur Formal, NonFormal, dan Informal. Hal ini menunjukkan meskipun pada lingkungan keluarga kompetensi spiritual perlu ditanamkan pada anak usia dini

Data kedua berasal dari penilaian sinopsis / ringkasan cerita pada Film Upin-Ipin. Ditinjau dari episodenya tema Ramadan kembali ada pada episode ke 10, 11, 12, 13, 14, 15 dan tema menjelang syawal pada episode 16,17,18 dalam musim ke empat. Tabel berikut berisi ringkasan dari episode ke 10 sd ke 18.

Tabel 4.1 Data Penilaian Sinopsis pada Film Upin-Ipin

No	Ringkasan	Deskripsi
1	<p>Tema Ramadan Kembali Lagi Bagian ke-1 Selepas balik dari Tadika pada hari sebelum puasa, Upin dan Ipin bergurau senda mencabar Kak Ros agar memasak Ayam Goreng Secukup-cukupnya, jika tidak mereka enggan bersaur. Waktu petang nanti, kawan mereka membincangkan persediaan Hari Raya walaupun bulan puasa belum bermula</p>	<p>Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-1 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>
2	<p>Bagian ke-2 Sempena bulan Ramadan yang menjelang, Upin-Ipin dan kawan-kawan memikirkan permainan yang sesuai untuk menghabiskan petang mereka. Jarjit mencadangkan baling selipar, dan leka sanagt mereka bermain.</p>	<p>Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-2 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>
3	<p>Bagian ke 3</p>	<p>Sinopsis pada tema Ramadan</p>

Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin-Ipin

	<p>Atas pengaruh kawan-kawan mereka, Upin dan Ipin meminta Kak Ros mendapatkan baju Raya baru sempena Hari Raya. Selepas waktu terawih di surau, Upin Ipin menjawab keraguan Kak Ros dan Opah dengan cerita Orang Kentut dalam surau. Pada pukul Tiga pagi, Upin dan Ipin coba membangunkan Kak Ros agar sempat untuk bersaur</p>	<p>kembali lagi bagian ke-3 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>
4	<p>Bagian ke-4 Ketika bersaur, Opah berpesan Upin-Ipin untuk bersahur lambat sedikit supaya dapat pahala. Petang nanti, Tok Dalang mengajak Upin-Ipin memerah kelapa untuk dibuat dodol dengan mesin pemerah yang dipasang pada motosikal buruk, seronok sekali. Waktu berbuka puasa, Opah membetulkan salah faham Upin dan Ipin bahwa berbuka merstilah cepat-cepat, lain dengan sahur</p>	<p>Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-4 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>
5	<p>Bagian ke-5 Upin-Ipin, Fizi dan Jarjit tiba di halaman rumah Tok Dalang untuk membantunya dan Salleh dalam persiapan memasak dodol. Upin-Ipin ditugaskan mengangkat kawah, membuka api dengan kipas, dan begilir-gilir dengan Fizi dan Jarjit mengacau ramuan dodol dalam kawah panas. Sebaik sahaja siap, mereka terkilan dengan betapa kecil dodol yang mereka buat. Tok dalang menjelaskan memang inilah hasilnya</p>	<p>Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-5 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>
6	<p>Bagian ke-6 Mail meminta Upin-IPin menjaga gerainya seketika, tetapi tidak menunjukkan ajar dengan betul-betul kerana bergegas untuk melegakan sakit perutnya. Tanpa bimbingan Mail, berpandai-pandailah mereka menjual. Mereka tidak lupa</p>	<p>Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-6 Nilai menghargai orang lain yang memberi amanah mulai muncul pada episode ini. Hal ini sesuai dengan KD 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai rasa syukur</p>

	memberi duit baki kepada pelanggan yang terbayar lebih, tetapi apabila mereka dimintai tiga ketul ayam barrulah mereka memikirkan sesuatu yang menyebabkan Mail kerugian-tiga seringgit	kepada tuhan
7	Tema : menjelang Syawal Bagian ke -1 Dua hari sebelum lebaran, Upin-Ipin hairan Opah tidak keluar bersahur, kononnya sudah makan awal. Pagi nanti tok Dalang mengedarkan bungkusan dodol kepada kanak-kanak sebelum pergi beraya di Kuala Lumpur bersama anak cucunya. Waktu berbuka, sekali lagi Opah tidak kelihatan, terpaksa Ros menjelaskan kepada Upin Ipin bahwa Opah tidak sehat. Maka upin Ipin menjenguk Opah dibilik tidurnya, dan Opah memedan mereka agar berdoa demi kesejahteraanya	Sinopsis pada tema Menjelang Syawal bagian ke-1 Sinopsis pada episode ini dimunculkan nilai spiritual yakni berdoa kepada tuhan agar nenek diberi kesehatan. Hal ini sesuai dengan KI 1.1 Percaya kepada tuhan melalui ciptaannya
8	Bagian ke-2 Selepas siap mengurut-urut Opah yang kesakitan, Upim-Ipin juga membantu Kak Ros mengemas rumah sampai bersih sempena Hari Raya. Ditengah-tengah kerja, mereka menerima panggilan dari Tok Dalang tetapi tanpa sengaja mereka mengotorkan lantai yang baru dimop dengan kaki semata-mata untuk kearah telefon	Sinopsis pada tema Menjelang Syawal bagian ke-2 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita
9	Bagian ke-3 Hari raya sudah tiba sekali lagi, mujurlah Opah cukup sehat untuk beraya bersama cucu-cucu dan jiran tetangga tersayang. Keluarga Upin Ipin menyambut kedatangan rakan-rakan setadika mereka, kecuali Susanti yang pulang ke Jakarta untuk beraya. Upin Ipin boleh berhubung dengan Susanti	Sinopsis pada tema Menjelang Syawal bagian ke-1 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita

Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin-Ipin

menerusi Telefon	
------------------	--

Berdasarkan sinopsis dari film animasi Upin-Upin tersebut, ada beberapa bagian sinopsis yang mengandung nilai spiritual dan sebagiannya tidak. Penilaian dari sinopsis tidak mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai film. Berdasarkan hal tersebut penilaian synopsis digunakan sebagai data pembanding dari data pengamatan. Data perbandingan tersebut disajikan pada tabel tersebut.

No	Deskripsi hasil pengamatan	Deskripsi penilaian sinopsis
1	<p>Tema Ramadan Kembali Lagi Bagian ke-1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mencontohkan sikap menghargai seseorang dengan menyuruhnya mencoba lagi, ketika Ihsan salah mengerjakan soal matematika $6 + 8 = 15$. Menyuruhnya mencoba kembali merupakan rasa terima kasih guru kepada murid karena sudah berani menjawab soal. Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. bulan puasa belum bermula • Semua murid mengucapkan terima kasih jekgu. Pada situasi ini para murid sudah belajar mensyukuri ilmu yang disalurkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan • Ketika ada dialog antara Upin-Ipin, Memei, Ihsan dan Fizi. Memei mengatakan kepada Fizi tak elok ece-ce orang ma artinya tidak baik menghina orang. Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. 	<p>Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-1 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Upin-Ipin meminta Ayam Goreng untuk Saur kepada Opa dan Kak Ros. Ketika itu sang nenek berkata : Kita memang disuruh bersaur dapat pahala lepas itu apa yang tu makan itu semuanya rezeki. Rezeki dalam hal ini dapat diartikan sebagai kondisi lingkungan Hal ini sesuai dengan KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan. • Ketika Kak Ros Bicara Keras kepada adik-adiknya yang minta SAUR Ayam Goreng. Nenek Berkata : Ros jangan menyakiti orang, kalau ada Ayam tu gorengkanlah. KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan 	
2	Bagian ke-2 Tidak ada nilai spiritual yang terkandung dalam adegan	Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-2 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita
3	Bagian ke 3 Tidak ada nilai spiritual yang terkandung dalam adegan	Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-3 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita
4	Bagian ke-4 Tidak ada nilai spiritual yang terkandung dalam adegan	Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-4 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita
5	Bagian ke-5 Tidak ada nilai spiritual yang terkandung dalam adegan	Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-5 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita
6	Bagian ke-6 <ul style="list-style-type: none"> • Ketika Upin-IPIN menjual barang dagang Mail, Upin-IPIN menjual hanya dengan 3 ringgit padahal harga aslinya 2 ringgit 	Sinopsis pada tema Ramadan kembali lagi bagian ke-6 Nilai menghargai orang lain yang memberi amanah mulai muncul pada episode ini. Hal ini sesuai

Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin-Ipin

	<p>untuk satuan, sehingga mail dan ibunya rugi. Ibu Mail mengatakan : Tak apalah rezeki orang, sudah lepas pun, kita anggap sedekahlah. KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upin mengucapkan permintaan maaf kepada ibu mail ketika salah dalam menjual barang dagangannya dengan harga 2 ringgit. Sesuai hal ini mereka merasakan rasa bersalah ketika menjual barang tidak sesuai amanah dari mail. KD 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan 	<p>dengan KD 1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai rasa syukur kepada tuhan</p>
7	<p>Tema : menjelang Syawal Bagian ke -1</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketika Opa sedang sakit dan Upin-ipin menjenguknya, Opa menyarankan agar Upin-Ipin mendoakan Opa agar cepat sembuh. Sesuai saran tersebut kemudian Upin-ipin sholat dan dilanjutkan berdoa. Sesuai hal ini mereka percaya melalui berdoa Opa akan cepat sembuh. Hal ini sesuai KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya 	<p>Sinopsis pada tema Menjelang Syawal bagian ke-1 Sinopsis pada episode ini dimunculkan nilai spiritual yakni berdoa kepada tuhan agar nenek diberi kesehatan. Hal ini sesuai dengan KI 1.1 Percaya kepada tuhan melalui ciptaannya</p>
8	<p>Bagian ke-2 Tidak ada nilai spiritual yang terkandung dalam adegan</p>	<p>Sinopsis pada tema Menjelang Syawal bagian ke-2 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>
9	<p>Bagian ke-3</p> <ul style="list-style-type: none"> • Upin-ipin berdoa di makam orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa percaya doanya akan sampai kepada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan KD 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan- 	<p>Sinopsis pada tema Menjelang Syawal bagian ke-1 Tidak terkandung nilai spiritual pada cerita</p>

Nya	
-----	--

Berdasarkan dari data diatas dapat dilihat bahwa : 1) tidak semua episode atau bagian dalam film mengandung nilai spiritual. 2) nilai spiritual yang dimunculkan pada setiap adegan seringkali tidak dituliskan pada synopsis, 3) nilai spiritual yang terkandung pada film sesuai dengan K.D 1.1 mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya dan 1.2 menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat pelaksanaan penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Film animasi Upin-IPin merupakan film animasi untuk anak-anak yang mengandung nilai spiritual di beberapa episode. Melalui film anak dapat belajar memahami bagaimana mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya serta menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir , Y., dan Lesmawati , D.R., (2016). Religiusitas dan Spiritualitas : Konsep yang sama atau Berbeda. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi : Kajian Empirik & non Empirik, Vol 2 No 2 Hal 67-73.
- Basirudin (2010) Nilai-nilai moral dalam serial Kartun Upin-Ipin. Skripsi. Purwokerto:Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah. STAIN Purwokerto.
- Dewi, K. E., (2010) Film Kartun Upin-Ipin Dalam Proses Sosialisasi Nilai Pada Anak-Anak . Skripsi . Semarang : Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang
- Firmansah. M. L. H., (2017) Peran Permainan Balok Atribut Sebagai Upaya Menanamkan Konsep Geometri Pada Anak Usia Dini Di TK Plus At-Taqwa Brondong-Lamongan. Prosiding Seminar Nasional Matematika IndoMS (SENAMAS) Vol 1 hal 292-299
- Ilma, Aveka Naviatun Nurul. (2015) Strategi Internalisasi Nilai-nilai Spirirtual Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Islam Pronojiwo Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Skripsi. Malang : Fakultas Ilmu Trabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Miyarso. E., (2009) *Development of interactive Multimedia for the study of Cinematography*. Thesis. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- Mutolingah., (2011) Nilai-nilai Islam Dalam Film Upin-Ipin Karya Moh Nizam Abdul Razak Dkk. Skripsi. Salatiga : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga
- Noviano. R., Konsep Diri Remaja dalam Film Indonesia : Analisis Wacana Atas Film Remaja Indonesia Tahun 1970-200-An. Jurnal KAWISTARA Vol 1 No 1 Hal 40-54.

Memahami Nilai Spiritual Dalam Film Upin-Ipin

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. 17 Oktober 2014. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1679. Jakarta
- Pertiwi, N.M.N,(2015) Entertainment Dilihat Dari Perspektif Sosial Budaya Hindu Bali. e-journal Undiksha Singaraja. diakses tanggal 11 Nopember 2017 Jam 13.00
- Pustakasari, Iman. E. N., (2017) Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Ngantang Kabupaten Malang. *Etheses*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rahmawati, M (2014) Nilai Religius dalam Novel Hidayah Dalam Cinta Karya Rohmat Nurhadi Alkastani. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supriyadi. M., (2010) Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Kartun Upin dan Ipin pada Episode Tema Ramadan. Skripsi. Semarang : Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. 20 April 1999. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 42. Jakarta
- Yuliyatun., Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama. Jurnal Thufula Vol 1 No 1 Hal 153
- Yusuf (2016) Kebutuhan Spiritual Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- www.tahupedia.com/content/show/1208/10-Kartun-Yang-Seharusnya-Tidak-Ditonton-Oleh-Anak-Kecil diakses pada tanggal 11 November 2017 Jam 21.00
- [www.wikipedia.org/Wiki/Upin %26 Ipin](http://www.wikipedia.org/Wiki/Upin_%26_Ipin) diakses pada tanggal 11 November 2017 Jam 21.20